

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini tidak hanya berdampak pada sektor teknologi saja tetapi juga berdampak pada sektor-sektor lain, seperti yang terjadi pada sektor transportasi. Perkembangan teknologi pada bidang transportasi menimbulkan berbagai kendala yang harus dihadapi dan harus segera dicari penyelesaiannya. Salah satunya adalah kemacetan yang terjadi di jalan tol yang seharusnya merupakan jalan bebas hambatan dan jalan alternatif.

Pemerintah Indonesia memberikan wewenang bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkhusus PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA untuk membangun, mengoperasikan, memelihara jalan tol yang telah dikuasakan, dan mengembangkan potensi daerah yang dilalui oleh jalan tol tersebut. Inti bisnis usaha ini memberikan sejumlah biaya bagi para pengendara mobil, truk atau bus yang melalui jalan tol berupa transaksi yang dilakukan di gerbang tol masuk maupun gerbang tol keluar.

Badan usaha ini memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM) Jalan tol. SPM yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.392/PRT/2005 Tanggal 31 Agustus 2005 tentang Standar Pelayanan Minimal Jalan Tol adalah ukuran yang harus dicapai dalam pelaksanaan penyelenggaraan jalan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat

pengguna jalan tol. Kegiatan pengumpulan tol menggambarkan suatu standar proses yang terstruktur dan saling memiliki keterkaitan (tersistem).

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dalam menyelenggarakan jalan tol, melibatkan unsur masyarakat dan pemerintah dalam hal pendanaan. Melalui peran penting dari jalan tol membentuk struktur wilayah, penyelenggara jalan tol dimaksudkan untuk mewujudkan perkembangan antar daerah yang seimbang dan pemerataan pembangunan di Indonesia.

Jalan tol Indonesia khususnya di Medan, Belawan, Tanjung Morawa, diharapkan dapat menjadi solusi yang baik akibat kemacetan pada ruas utama, namun harapan tersebut tidak akan tercapai dengan baik karena kemacetan juga terjadi di jalan tol. Fungsi jalan tol tidak terlaksana dengan baik sebagai jalan alternatif bagi pengguna kendaraan beroda empat atau lebih untuk mempersingkat waktu tempuh dibandingkan dengan melalui jalan umum yang mengalami kepadatan kendaraan yang sangat parah. Kemacetan saat ini yang terjadi di jalan tol timbul dikarenakan peningkatan volume kendaraan namun tidak dibarengi dengan pembangunan yang memadai di jalan umum.

Hal tersebut berimbas pada penumpukan kendaraan yang ingin menggunakan jalan tol termasuk di gerbang pintu tol karena proses pembayaran yang harus dilakukan oleh setiap kendaraan yang ingin memasuki jalan tol. Antrian kendaraan yang terlihat pada setiap gerbang atau pintu tol membuat pemerintah mencari solusi bagaimana cara jalan keluar yang terbaik dan dapat mempermudah proses transaksi pembayaran tol bagi para pengguna jalan tol.

Golongan jenis kendaraan bermotor pada jalan tol yang sudah beroperasi berdasarkan kepmen PU No.370/KPTS/M/2007 yaitu:

Golongan I : Jenis kendaraan mobil, bus, sedan, jip, pickup, truk

Golongan II : Jenis kendaraan truk dengan 2 gandar

Golongan III : Jenis kendaraan truk dengan 3 gandar

Golongan IV : Jenis kendaraan truk dengan 4 gandar

Golongan V : Jenis kendaraan truk dengan 5 gandar

Berdasarkan yang terjadi selama ini, masyarakat pengguna jalan tol sering mengeluh mengenai kemacetan yang terjadi pada gerbang tol keluar akibat antrian para pengguna jalan tol dalam membayar tiket dengan memakai uang tunai. PT. Jasa Marga selaku Badan Usaha Milik Negara penyedia jalan tol meluncurkan inovasi *Financial Technology (Fintech)* di Indonesia yang merupakan sebuah inovasi finansial yang diberi sentuhan teknologi modern untuk mempercepat berbagai aspek pelayanan keuangan. *Financial technology* yang dipakai dalam hal ini berupa produk *e-toll*.

E-toll merupakan kartu prabayar yang bekerjasama dengan beberapa operator jalan tol dan Bank. Kartu ini dapat membantu para pengguna jalan tol untuk semakin mempermudah ketika melewati loket pembayaran tol. Membayar tol menjadi lebih mudah, praktis, karna tanpa uang receh dan uang kembalian. Sehingga transaksi di pintu loket pembayaran tol dapat lebih efektif dan efisien dalam menghemat waktu. Penggunaan *e-toll* hanya perlu menempelkan kartu untuk membayar uang tol dalam waktu 4 detik lebih cepat dibandingkan bila membayar secara tunai.

Selain menjadi langkah awal dalam modernisasi pengumpulan uang, penggunaan *e-toll* juga dimaksudkan untuk mengurangi pelanggaran (*moral hazard*) karena petugas tol tidak menerima pembayaran secara langsung. *E-toll* juga berfungsi mengurangi adanya kesalahan-kesalahan seperti pemberian uang kembalian yang kurang, lalu adanya uang palsu. Dengan meningkatnya kendaraan yang akan keluar, tentu saja penjaga tol harus dengan sigap dan cepat dalam melaksanakan tugasnya yaitu menerima uang dari pengguna tol. Jika uangnya bukanlah uang pas, tentu saja penjaga harus mengembalikannya yang terkadang memakan waktu lama.

E-toll menggunakan sistem RFID (*Radio Frequency Identification*) memungkinkan transaksi dapat dilakukan jarak jauh. Kartu ini dikeluarkan oleh kerjasama PT. Jasa Marga Tbk, PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, PT. Naga Sakti dan beberapa Bank. Cara penggunaan kartu *e-toll* ini yaitu dengan menempelkan kartu *e-toll* pada mesin yang telah disediakan terkait penggunaannya pada mesin pembaca di pintu masuk, lalu kita memberikan kartu *e-toll* pada petugas yang berjaga di pintu keluar, lalu penjaga akan mengembalikan kartu *e-toll* pada kita/supir beserta bukti transaksi.

Untuk kartu yang dapat digunakan di jalan tol BELMERA meliputi *e-money* oleh Bank Mandiri, *Flazz* oleh Bank BCA, *Brizzi* oleh Bank BRI, *Topcash* oleh Bank BNI, dan *Blink* oleh BTN dan tidak menutup kemungkinan akan semakin bertambah jenis kartu *e-toll* tersebut. Bagi yang sudah menjadi nasabah beberapa Bank, kemudahannya lebih besar dikarenakan bisa mengisi saldo tersebut di ATM. Sedangkan jika belum menjadi nasabah Bank manapun, pengguna tol bisa

membeli *e-toll card* tersebut di beberapa minimarket yang menjual saldo *e-toll* tersebut.

E-toll tidak mempunyai *expired date*, namun apabila dalam jangka waktu 12 bulan (1 tahun) tidak digunakan untuk transaksi isi ulang ataupun pembayaran, maka pemegang kartu akan dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 10.000 dan dapat berubah sesuai ketentuan yang berlaku pada saat pengaktifan kembali. Beralih menggunakan *e-toll card* tentu membawa dampak pada penerimaan para petugas jaga gardu tol. Atas kemunculan *e-toll* maka sangat berdampak terhadap tingkat pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA sejak ditetapkan pemerintah pada 1 Oktober 2017 di seluruh Indonesia.

Tabel 1.1

Data Hasil Pendapatan Tol secara tunai dan sistem *e-toll* Perbulan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA

Bulan	Sistem Tunai (2017)	Sistem <i>E-toll</i> (2017)	Sistem Tunai (2018)	Sistem <i>E-toll</i> (2018)
Januari	7.654.719.500	1.579.962.500	506.121.500	10.737.007.000
Februari	6.805.565.000	1.708.554.000	503.554.000	9.624.057.000
Maret	7.033.665.000	1.753.953.000	453.033.000	9.832.013.500
April	7.433.665.000	2.026.059.500	426.006.500	10.535.723.500
Mei	7.221.019.500	2.311.121.500	411.921.500	10.434.335.500
Juni	7.672.007.000	2.626.558.000	320.558.000	10.532.055.500
Juli	6.756.683.000	2.910.027.500	318.037.500	9.204.410.000

Sumber: PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA

Dilihat dari tabel 1.1 yaitu mulai dari bulan Januari s/d Juli pada tahun 2017 pendapatan dengan pembayaran menggunakan tunai lebih besar dibandingkan dengan pembayaran *e-toll* sedangkan bulan Januari s/d Juli tahun 2018 (setelah diwajibkannya sistem *e-toll*) maka pendapatan dengan pembayaran menggunakan tunai lebih kecil daripada menggunakan sistem *e-toll*.

Menurut (Soemarsono S.R, 2009) “**pendapatan (revenue) adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang atau jasa yang dijual. Pendapatan dapat juga di definisikan sebagai kenaikan bruto dalam modal (biasanya melalui diterimanya suatu aktiva dari langganan) yang berasal dari barang dan jasa yang dijual**”¹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian guna menganalisis mengenai dampak dari penggunaan *e-toll*. Yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul “**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN SISTEM *E-TOLL* DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PT. JASA MARGA (PERSERO) TBK CABANG BELMERA**”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak penggunaan sistem *e-toll* dalam meningkatkan pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak penggunaan *e-toll* dalam meningkatkan pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA

1.4 Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Dapat digunakan sebagai informasi didalam penelitian untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pertumbuhan pendapatan PT.

Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA sejak diluncurkan *e-toll*.

¹ Soemarsono S.R, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal 54

2. Perusahaan

Dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar acuan pelayanan dan kualitas *e-toll* Sehingga perusahaan dapat meningkatkan volume lalu lintas dan meningkatkan pendapatan pada PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai perbandingan untuk pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem *E-toll*

2.1.1 Pengertian *E-toll*

***E-toll* adalah kartu elektronik yang digunakan untuk membayar biaya masuk jalan tol di sebagian daerah Indonesia. Penggunaan *e-toll* hanya perlu menempelkan kartu untuk membayar uang tol dalam waktu 4 detik, lebih cepat dibandingkan bila membayar secara tunai. Penggunaan *e-toll* juga mengurangi biaya operasional karena hanya di perlukan biaya untuk mengumpulkan, menyetor, dan memindahkan uang tunai ke Bank.²**

Selain menjadi langkah awal dalam modernisasi pengumpulan uang, penggunaan *e-toll* juga dimaksudkan untuk mengurangi pelanggaran (*moral hazard*) karena petugas tol tidak menerima pembayaran secara langsung, dan terutama jumlah kendaraan yang semakin lama semakin menumpuk akibat sistem tunai di gerbang tol yang akan menyebabkan kemacetan dan kepadatan gerbang tol cukup sulit untuk diuraikan. *E-toll* juga berfungsi mengurangi adanya kesalahan-kesalahan seperti pemberian uang kembalian yang kurang, lalu adanya uang palsu, dengan meningkatnya kendaraan yang akan keluar, tentu saja penjaga tol harus dengan sigap dan cepat dalam melaksanakan tugasnya yaitu menerima uang dari pengguna tol. Jika uangnya bukanlah uang pas, tentu saja penjaga harus mengembalikannya yang terkadang memakan waktu lama.

E-toll menggunakan sistem RFID (*Radio Frequency Identification*) memungkinkan transaksi dapat dilakukan jarak jauh. Kartu ini di keluarkan oleh

²Dewi Nismayanti, " Analisis Dampak Penggunaan Sistem *e-toll* Dalam Meningkatkan Pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA", Fakultas Ekonomi Dan Bisnis:Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018, hal 9

kerjasama PT. Jasa Marga Tbk, PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, Bank Mandiri dan PT. Naga Sakti. Untuk kartu yang dapat digunakan di jalan tol BELMERA adalah *e-money* oleh Bank Mandiri, *Flazz* oleh Bank BCA, *Brizzi* oleh Bank BRI, *TopTunai* oleh Bank BNI, dan *Blink* oleh BTN.

Bagi yang sudah menjadi nasabah beberapa Bank, kemudahannya lebih besar dikarenakan bisa mengisi saldo tersebut di ATM. Sedangkan jika belum menjadi nasabah Bank manapun, pengguna tol bisa membeli *e-toll card* di beberapa minimarket yang dapat menjual saldo *e-toll* tersebut.

2.1.2 Manfaat dan Kemudahan Menggunakan *E-toll*

Melalui kartu ini, para pengguna jalan tol tidak perlu repot membayar dengan uang tunai seperti yang biasa dilakukan, melainkan menggunakan sistem *Touch & Pass* dan *Hi-Pass*. Dengan sistem *Touch & Pass* pemilik kartu hanya perlu menyentuh kartunya pada tempat sensor kartu yang telah disediakan pada setiap gerbang tol. Hasil sensor tersebut akan secara otomatis langsung memotong nilai debit pada rekening Bank *e-toll*, pemilik kartu tidak perlu repot mengeluarkan uang tunai dan menunggu kembalian pembayaran. Sedangkan *Hi-Pass* merupakan langkah yang lebih mudah, pengguna jalan tol tidak perlu repot berhenti untuk membuka jendela atau menabkan kartunya. Karena sistem ini menggunakan alat detektor yang sebelumnya telah dipasang pada kendaraan, detektor ini akan langsung menunjukkan golongan kendaraan anda kemudian kamera akan merekam nomor kendaraan yang melewatinya.

Upaya inisiatif pemerintah dalam mendorong diberlakukannya *e-toll card*, merupakan suatu wujud pengenalan teknologi kepada masyarakat luas. Kebijakan

tersebut merupakan solusi awal untuk menyelesaikan persoalan kemacetan sepenuhnya. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan kartu elektronik dapat membantu mengurangi waktu transaksi dan menghindari atau mengendalikan kecurangan kasir dalam pelayanan publik dengan transaksi tunai seperti jalan tol. Kartu *e-toll* sebagai pengganti uang tunai untuk transaksi pembayaran tol, kartu dapat di pindahkan, saldo terdapat di kartu dapat di isi ulang, memiliki saldo maksimal Rp.1.000.000 dan saldo minimal Rp.10.000.

Manfaat *e-toll card* bagi pemegang kartu antara lain :

- 1. Sebagai pengganti uang tunai**
- 2. Transaksi pembayaran tol lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan tunai.**
- 3. Dapat digunakan untuk transaksi diluar merchant tol (Indomaret, SPBU, beberapa merchant F&B, dsb)**

Kelebihan menggunakan kartu *e-toll* antara lain:

- 1. Layanan terhadap penggunaan *e-toll* melalui pengembangan layanan GTO (Gerbang Tol Otomatis) yang memberikan kecepatan dan kenyamanan dalam melakukan transaksi pembayaran.**
- 2. Waktu transaksi di gardu tol akan lebih cepat dan efisien tanpa harus berinteraksi dengan petugas tol. Bahkan pengemudi tidak perlu menghentikan mobil pada saat melakukan transaksi pembayaran tarif tol dengan *e-toll card*, melainkan cukup memperlambat kecepatan mobilnya.**
- 3. Jika transaksi di gardu tol dengan sistem terbuka pembayaran dengan uang tunai dibutuhkan waktu sekitar 7 (tujuh) detik, maka dengan menggunakan *e-toll card* ini bisa kurang dari 4 (empat) detik.³**

Akan tetapi penggunaan *e-toll* memiliki kelemahan yaitu hanya diterbitkan oleh pihak Bank dengan sistem Prabayar, memiliki nilai minimum nominal dan hanya bisa dipergunakan pada beberapa ruas jalan tol saja.

³ Ibid

2.1.3 Ketentuan Umum Pendapatan Tol

Ketentuan operasional pengumpulan tol telah diatur dalam SK Direksi No. 48/KPTS/2006 tentang Pedoman Sistem Pengumpulan Tol yaitu, mengatur ketentuan-ketentuan pendapatan Tol Sistem Gerbang termasuk ketentuan pembukuan di Kantor Cabang, yang mencakup:

1. Ketentuan pelaksanaan input transaksi penerimaan tol, baik secara tunai maupun nontunai.
2. Ketentuan penerimaan dan pencatatan terhadap hasil tol yang disetor ke Bank pengumpul serta pendapatan tol yang tercatat di Bank.
3. Dan ketentuan-ketentuan lainnya yang terkait dengan transaksi pendapatan tol

Penutupan kartu *e-toll* oleh Bank atas permintaan pemegang kartu dengan alasan:

1. Mengajukan permohonan untuk mengakhiri penggunaan kartu etoll
2. *E-toll* rusak
3. Apabila pemegang kartu bermaksud mengakhiri penggunaan *e-toll*, pemegang kartu wajib memberitahukan secara tertulis dalam bentuk dan isi yang dapat diterima Bank dan pemegang kartu segera mengembalikan *e-toll* kepada Bank. Selanjutnya Bank akan menghentikan kartu *e-toll* atas dasar pemberitahuan tertulis yang dimaksud
4. Pemegang kartu dapat mengajukan permintaan penutupan kartu *e-toll* setiap saat dengan mengisi formulir lainnya yang ditetapkan oleh Bank dan menyerahkan kepada petugas cabang yang ditunjuk

5. Apabila dalam *e-toll* yang akan ditutup atas permintaan pemegang kartu masih terdapat saldo, maka Bank akan mengembalikan saldo *e-toll* tersebut sesuai catatan Bank setelah dikurangi biaya administrasi
6. Biaya administrasi penutupan kartu ini dikenakan untuk penutupan kartu oleh Bank maupun atas permintaan pemegang kartu, yang besarnya ditetapkan dalam ketentuan tersendiri
7. Pemegang kartu dengan ini memberikan kuasa kepada Bank untuk melakukan pendebitan saldo *e-toll* untuk pembayaran biaya administrasi atas penutupan kartu *e-toll*
8. Apabila permintaan pemegang kartu untuk penutupan dan pengembalian saldo *e-toll* disetujui Bank, maka saldo setelah dikurangi biaya administrasi, atas permintaan pemegang kartu akan dikreditkan ke rekening tabungan/giro pemegang kartu dan/atau dibayar tunai

2.1.4 Ketentuan Pendapatan dari transaksi *E-toll*

ketentuan pendapatan dari transaksi *e-toll* yang diberikan oleh PT. Jasa

Marga, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan tol yang diperoleh dari hasil penjualan kartu *e-toll* diakui saat penerimaan hasil tol yang tercatat pada Laporan Penerimaan Tol sesuai data sispultol dengan membukukan sebagai piutang atas pendapatan *e-toll*.
2. Rekonsiliasi pendapatan tol berdasarkan laporan dari sispultol dengan mitra Bank dibuat oleh tim terdiri dari pihak Jasa Marga & Mitra Kerja, yang mencakup juga transaksi pendapatan tol antar cabang/operator yang terintegrasi.

3. Rekonsiliasi terhadap laporan sispultol, khusus untuk penerimaan *e-toll*, dengan laporan penerimaan Bank dapat dilakukan sesuai periode yang ditentukan (harian/mingguan/bulanan).
4. Pencocokan bulanan dengan penerimaan dari laporan sispultol akan menjadi dasar tagihan *management fee* kepada mitra Bank terkait.

2.1.5 Kebijakan Penerimaan Kas Atas Pendapatan

Kebijakan penerimaan kas atas pendapatan yang diberikan oleh PT. Jasa Marga, yaitu sebagai berikut:

1. Bendahara wajib mengetahui seluruh kas yang diterima
2. Setiap penerimaan harus dicatat
3. Mengarsipkan segala kegiatan penerimaan kas dengan baik
4. Laporan pertanggung jawaban terdiri dari laporan pertanggung jawaban bulanan dan harian
5. Laporan pertanggung jawaban bisa dilakukan audit 3 bulan sekali oleh SPI (Satuan Pengawasan Intern)
6. Seluruh pertanggung jawaban yang disampaikan kepada direktur sesuai dengan buku kas
7. Pencatatan penerimaan kas atas pendapatan *e-toll* dilaporkan setiap hari

2.1.6 Prosedur Penerimaan Kas atas Pendapatan Jasa *E-toll*

Prosedur penerimaan kas atas pendapatan jasa *e-toll* harus dilakukan dengan baik, sesuai dengan ketentuan yang diterapkan oleh Jasa Marga. Prosedur penerimaan kas berdasarkan mekanisme pembayaran dengan kartu *e-toll*, dimana

penerimaan tol akan ditransfer oleh Mitra Bank berdasarkan hasil penerimaan harian. Berikut adalah prosedur penerimaan kas atas pendapatan jasa *e-toll*:

1. Di mulai dari gardu tol, pelanggan menempelkan kartu *e-toll* pada mesin kemudian akan keluar struk sebagai bukti pembayaran tol melalui kartu *e-toll*.
2. Tata Usaha Gerbang Tol (TUGT) atau petugas yang ditunjuk oleh Kantor Cabang setelah membuat laporan Rekap Setoran Pendapatan Tol (RSPT) masing-masing gardu serta *Form* Setoran Pengumpulan Tol (FSPT).
3. Kepala Gerbang melakukan verifikasi terhadap *Form* Setoran Pengumpulan Tol (FSPT) dan Tata Usaha (TU) gerbang dan menandatangani dokumen dan memberikan persetujuan untuk transaksi *e-toll*, kemudian mengembalikan dokumen-dokumen ke Tata Usaha (TU) gerbang.
4. Kemudian Tata Usaha Gerbang Tol (TUGT) menerima seluruh dokumen yang telah ditandatangani Kepala Gerbang dan membuat salinan masing-masing satu lembar Rekap Setoran Pendapatan Tol (RSPT) dan *Form* Setoran Pengumpulan Tol (FSPT). Copyan tersebut di arsipkan oleh bagian Tata Usaha Gerbang Tol (TUGT) dan dokumen yang aslinya diserahkan kebagian *Toll Collector Manajemen* (TCM).
5. Bagian *Toll Collector Manajemen* (TCM) memvalidasi dokumen tersebut sekaligus mengarsipkan dokumen tersebut.
6. Bank merupakan pihak eksternal yang memiliki *database* pembayaran *e-toll* yang telah merekap seluruh pendapatan *e-toll* dalam rekening koran.

7. Seksi *Budgeting* (Bagian Keuangan) mendistribusikan hasil output berupa rekening koran kemudian hasil rekapan dibuat rekapitulasi pendapatan *e-toll* per-gerbang, per-tanggal dan per-shift. Kemudian hasil rekapan diserahkan ke seksi *budgeting*.
8. Seksi *Tax and Accounting* (Bagian Akuntansi) melakukan input AR kedalam system *Enterprise Resources Planning* (ERP) berdasarkan dana yang telah di terima dalam rekening Mitra Bank sesuai dengan hasil rekapan pendapatan *e-toll*, per-tanggal dan pershift dari seksi *budgeting*.
9. Seksi *Tax and Accounting* (Bagian Keuangan) melakukan rekening Mitra Bank dengan membuat *Receipt AR* atas *invoicing* yang bersangkutan dalam modul *Receipt AR* serta melakukan percetakan voucher penerimaan sebagai pengakuan pendapatan oleh *Branch Office* dan voucher penerimaan tersebut diarsipkan.
10. Seksi *Tax and Accounting* (Bagian Keuangan) membuat *Invoice AP* untuk di transfer ke Bank kantor pusat sebagai bukti penyerahan semua uang dari total penerimaan kas atas pendapatan *e-toll*. Lalu *Invoice AR*, *Receipt AR* dan *Invoice AP* yang telah di cetak di kirim ke *Manager Accounting and Tax*.
11. Departemen *finance* memvalidasi seluruh dokumen *invoice AR*, *Invoice AP*, dan *Receipt AR* untuk dibukukan ke bagian bendahara (*treasury*) sebagai pendapatan *e-toll* pada periode yang bersangkutan.
12. Bagian Bendahara menerima *Invoice AP* dan Departemen *Finance* yang kemudian dibukukan dan mencetak voucher pembayaran untuk

mentransfer ke Bank Kantor Pusat sebagai bukti penyerahan semua uang dari total penerimaan kas atas pendapatan *e-toll*.

2.1.7 Proses Pelaporan Dan Catatan Akuntansi yang di Gunakan

Kepala bagian keuangan, melakukan verifikasi terhadap voucher dan dokumen pendukung lainnya, dan menandatangani voucher penerimaan. Akuntansi menyimpan semua dokumen yang terkait transaksi penerimaan tol sesuai ketentuan. Berdasarkan data bagian keuangan, Kepala cabang membuat rekapitulasi secara periodik kepada direktur keuangan (Kepala Biro Keuangan) dan akuntansi yaitu :

1. Hasil pendapatan tol periode 1 : tanggal 1 shift 1 sampai dengan tanggal 15 shift 3, dilaporkan pada tanggal 17 periode bulan berjalan.
2. Hasil pendapatan tol periode 2 : tanggal 16 shift 1 sampai dengan tanggal 31 (tanggal akhir bulan) shift 3, di laporkan pada tanggal 3 periode berikutnya.

Catatan akuntansi yang digunakan

1. *Invoice* yang di input dalam aplikasi ERP (*Enterprise Resources Planning*) keuangan
2. *Posting receipt & apply*, untuk mencatat penerimaan kas pada aplikasi ERP
3. *Remittance* pada aplikasi ERP, untuk mencatat tunai *in transit*
4. *Clearing* pada aplikasi ERP sesuai dana yang telah diterima

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Secara umum pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari suatu aktifitas yang di lakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa kepada konsumen.

Dalam bisnis pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibandingkan keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang di terima setelah di kurangi pengeluaran.

Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang yang di jual ke publik melalui saham untuk menarik investor. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar jumlah pendapatan yang di peroleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan di lakukan. Kondisi seseorang akan di ukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang di terima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Menurut Firdaus A.Dunia (2010) “ Pendapatan (*Revenue*) adalah kenaikan dalam ekuitas sebagai akibat penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan.

Apabila terdapat jenis pendapatan tertentu, maka masing-masing di catat dalam akun-akun yang terpisah.

Menurut (Adanan dan Berliana , 2018) **pendapatan adalah kenaikan imbalan ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan aset, atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan di dalam ekuitas, selain dari kontribusi dari peserta ekuitas atau penanaman modal.**⁴

Menurut (Samryn L. M, 2012) **“pendapatan dapat diartikan sebagai aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan”.**⁵

Menurut (Rudianto, 2018) **“pendapatan berasal dari pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan yang berbeda seperti penjualan, pendapatan jasa, bunga, dividen, royalty dan sewa. Perusahaan jasa biasanya menggunakan istilah pendapatan untuk menginformasikan nilai jasa yang telah dijual kepada masyarakat selama suatu periode tertentu”**⁶

Menurut (Hery, 2012) **“pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.**⁷

Menurut PSAK No.23 (2015) adalah “ arus kas bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama 1 periode jika arus tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Menurut PSAK 23 mengatur tentang dasar pengakuan pendapatan yang timbul dari penjualan barang, penjualan jasa dan penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga royalti, dan deviden. Pengakuan pendapatan berkaitan dengan waktu (*timing*) pembukuan pendapatan.

⁴ Adanan dan Berliana, **Akuntansi Keuangan Lanjutan**: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal 138

⁵ Samryn L.M, **Pengantar Akuntansi**: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal 42

⁶ Rudianto, **Akuntansi Intermediate**: Penerbit Erlangga, Jakarta, 2018, hal 245

⁷ Hery, **Cara Mudah Memahami Akuntansi**: Prenada, Jakarta, 2012, hal 82

Permasalahan dalam pengakuan pendapatan biasanya harus di selesaikan sebelum prinsip yang sesuai dapat di terapkan secara bermakna. Dengan demikian pendapatan sangat penting dalam menentukan penghasilan.

PSAK 23 menyatakan bahwa pendapatan yang timbul dari penjualan jasa harus diakui dengan metode persentase penyelesaian (paragraf19). Dalam metode ini, pendapatan diakui secara progresif untuk setiap periode sesuai dengan tingkat penyelesaian transaksi pada tanggal pelaporan. Tingkat penyelesaian ditentukan dengan menilai pekerjaan sesungguhnya yang dikerjakan dan dengan metode biaya yang diterima tidak boleh digunakan sebagai dasar estimasi persentase penyelesaian karena tidak mencerminkan jasa yang diberikan (paragraf 23).

2.2.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Jenis pendapatan menurut akuntansi :

- 1. Pendapatan Bersih**
Pendapatan bersih ialah pendapatan yang di peroleh oleh perusahaan
sesudah di kurangi pajak langsung.
- 2. Pendapatan Di Terima Di Muka**
Yaitu penghasilan yang di terima di muka tetapi belum diakui sebagai pendapatan (di catat sebagai hutang pendapatan) pada saat penerimaannya, dan baru akan di akui sebagai pendapatan jika perusahaan telah menyelesaikan kewajiban berupa pengiriman barang atau penyerahan jasa kepada pihak yang bersangkutan pada waktu yang akan datang. Pendapatan ini dapat di akui secara bertahap sesuai dengan penyelesaian kewajiban oleh perusahaan.
- 3. Pendapatan Lain-Lain**
Adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber di luar kegiatan utama perusahaan tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalnya pendapatan bunga, pendapatan deviden, dan laba penjualan aktiva tetap.
- 4. Pendapatan Permanen**
Yaitu pendapatan rata-rata yang di harapkan dalam perusahaan selama perusahaan tersebut.
- 5. Pendapatan Uang**
Adalah pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter.

6. Pendapatan Usaha

Pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.

7. Pendapatan yang masih harus di terima

Adalah pendapatan yang sudah di hasilkan (earned) walaupun piutang yang bersangkutan belum jatuh tempo (belum saatnya di tagih).

2.2.3 Prinsip-Prinsip Pengakuan Pendapatan

Menurut PSAK 23 Terkait prinsip umum pengakuan pendapatan, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 74 menyatakan bahwa pendapatan harus diakui hanya jika pendapatan itu;

1. Di peroleh melalui pelaksanaan aktifitas perusahaan yang biasa.
2. Di realisasi atau dapat direalisasi.

Pendapatan di anggap ‘diperoleh melalui usaha’ apabila perusahaan itu secara substansial telah melaksanakan hal yang seharusnya di lakukan agar memperoleh manfaat berupa pendapatan, yaitu apabila proses pemerolehan telah selesai atau hampir selesai.

Pendapatan ‘di realisasi’ apabila barang dan jasa di tukarkan dengan kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan ‘dapat teralisasi’ apabila aset yang diterima dalam pertukaran itu dapat segera di konversi menjadi kas. Oleh karena itu, agar memenuhi syarat kedua pengakuan pendapatan, pertukaran atau transaksi harus terjadi yang di dalamnya barang atau jasa di pindahkan kepada pelanggan, sehingga menimbulkan penerimaan kas atau klaim atas kas/aset lain.

Menurut (Dwi Prastowo, 2015) **penghasilan diakui dalam laporan laba rugi apabila kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan**

⁸Novia Widya Utami, 2018, “Mengetahui Lebih Dekat Tentang Pendapatan Perusahaan”, <http://www.jurnal.id>, Diakses tanggal 22 Januari 2020

dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban.⁹

Dengan adanya kesulitan dalam mengalokasikan pendapatan dan laba ke tahapan yang berbeda dari siklus operasi, akuntan menggunakan prinsip realisasi untuk memilih “kejadian penting” (*critical event*) dalam siklus tersebut penentuan waktu pendapatan pengakuan laba. Kejadian penting tersebut di pilih untuk mengindikasikan kapan perubahan tertentu dalam aktiva dan kewajiban dapat di pertanggung jawabkan secara memadai (prinsip realisasi).

Menurut (Adanan dan Berliana , 2018) **pendapatan jasa terjadi ketika suatu entitas melakukan kegiatan jasa kepada pihak lain. Pendapatan dari penyerahan jasa harus diakui dengan mengacu pada tahap penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan.**¹⁰

Menurut Elvy Maria Manurung (2011) “Pendapatan diakui pada saat barang yang di jual telah di transfer/pindah dari tangan penjual ke tangan pembeli. Setiap transaksi penjualan harus di lengkapi dengan dokumen yang merupakan bukti adanya transkasi, seperti struk/bon penjualan (*tunai register tapes*) untuk jenis transaksi tunai dan faktur penjualan (*sales invoice*) untuk transaksi jenis kredit.

kriteria pendapatan dapat di tentukan berdasarkan pada waktu yang terjadi atas hal-hal berikut ini :

1. Aktivitas yang di lakukan untuk memperoleh pendapatan telah selesai.
2. Resiko kepemilikan dalam penjualan telah berpindah ke pembeli.
3. Pendapatan dan beban terkait dapat di ukur atau di estimasi dengan nilai wajar.

⁹ Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan**: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2015, Hal 11

¹⁰ , **Op.Cit**, hal 139

4. Pengakuan pendapatan menghasilkan kenaikan kas, piutang batau efek dan pada kondisi tertentu mengakibatkan peningkatan persediaan atau aktiva lain atau penurunan kewajiban,
5. Transaksi pendapatan adalah wajar dengan pihak independent
6. Transaksi pendapatan tidak melibatkan pembatalan misalnya retur penjualan.
7. Metode pengakuan pendapatan akrual yang tidak layak akan mengakibatkan pengakuan pendapatan di akui pada periode yang salah, sehingga akan berdampak pada pelaporan pendapatan yang di akui misalnya periode pertama pendapatan di laporkan terlalu tinggi dan periode berikutnya terlalu rendah atau sebaliknya.

2.2.4 Pendapatan Dapat Di Hitung Melalui 3 Cara

1. Cara pengeluaran, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran / pembelanjaan ke atas barang-barang dan jasa
2. Cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan
3. Cara pendapatan, dalam perhitungan pendapatan ini pendapatan yang di peroleh dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima

2.2.5 Karakteristik Pendapatan

Adapun karakteristik tertentu dari pendapatan yang menentukan atau membatasi bahwa sejumlah rupiah yang masuk ke perusahaan merupakan

pendapatan yang berasal dari operasi perusahaan. Karakteristik ini dapat di lihat berdasarkan :

1. Sumber pendapatan

Jumlah rupiah perusahaan bertambah melalui berbagai cara tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan jumlah rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga ataupun penjualan anak atau cabang perusahaan, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan. Dari semua transaksi di atas penjualan produk saja yang dianggap sebagai sumber utama pendapatan walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk utama perusahaan.

2. Produk dan kegiatan utama perusahaan

Produk perusahaan mungkin berupa barang ataupun dalam bentuk jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk atau baik berupa barang atau dalam bentuk jasa. Perusahaan tertentu mungkin sekali menghasilkan berbagai macam produk atau baik berupa barang atau jasa atau keduanya yang sangat berlainan jenis maupun arti pentingnya bagi perusahaan. Terkadang produk yang di hasilkan secara insidental bila di hubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering di pandang sebagai elemen pendapatan non operasi, maka pemberian pembatasan pendapatan sangat perlu, untuk itu produk perusahaan harus di artikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang di sediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa

memandang jumlah rupiah relative tiap jenis produk tersebut atau sering tidaknya produk tersebut dihasilkan.

3. Jumlah rupiah pendapatan dan proses penandingan

Pendapatan merupakan jumlah persatuan kali kuantitas terjual. Perusahaan umumnya akan mengharapkan terjadinya laba yaitu jumlah rupiah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya yang dibebankan. Laba atau rugi yang terjadi baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban dibandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak dibandingkan dengan pendapatan maka tampaklah jumlah rupiah laba atau pendapatan neto.

4. Kriteria pengakuan pendapatan

Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam perkiraan-perkiraan dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Pengakuan itu termasuk penggambaran suatu item baik dalam kata-kata maupun dalam jumlahnya, di mana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Ada 4 kriteria mendasar yang harus dipenuhi sebelum suatu item dapat diakui adalah :

- 1) Definisi item dalam pertanyaan harus memenuhi definisi salah satu dari tujuh unsur laporan keuangan yaitu aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.
- 2) Item tersebut harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur secara andal, yaitu karakteristik, sifat atau aspek yang dapat di kuantifikasi dan diukur.

- 3) Relevansi informasi mengenai item tersebut mampu membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan.
 - 4) Realibilitas informasi mengenai item tersebut dapat di gambarkan secara wajar dapat di uji dan netral.
5. Pengukuran dan pengakuan pendapatan menurut SAK no 23

Kemampuan dari akuntansi memberi suatu informasi yang baik dapat dilihat dari kemampuannya untuk memberikan konsep pengakuan pendapatan dengan tepat sehingga membantu pemakai dalam mengambil keputusan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar dalam rangka penyusunan penelitian, adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang di teliti adalah sebgai berikut :

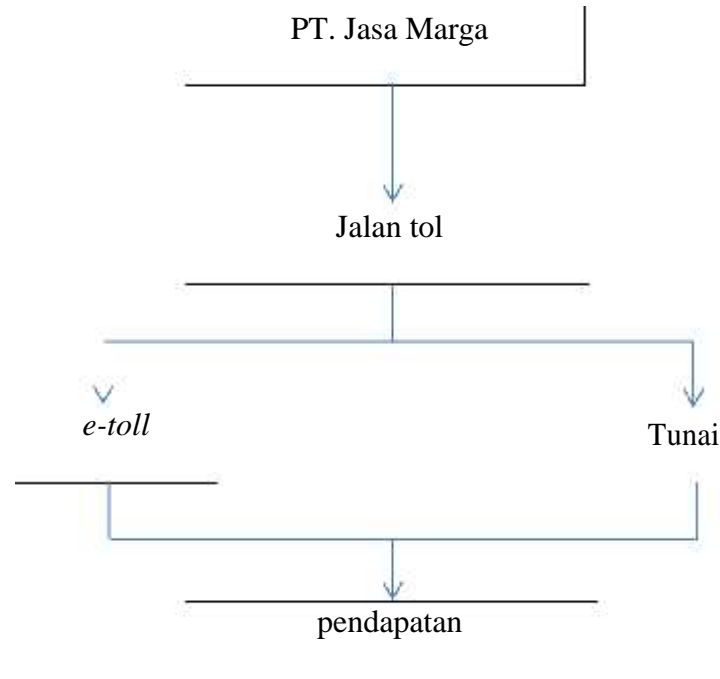
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Amin setio lestiningsih, Elyna Agustini	Hubungan Penggunaan <i>E-toll</i> Terhadap Pendapatan Tol Pada PT. Jasa Marga Tbk Cabang Ctc : Studi Kasus Gerbang Tol Tebet 1	Penggunaan <i>E-toll Card</i> , Pendapatan Tol	Penggunaan <i>E-toll Card</i> Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Pendapatan Tol

2	Aprianza Humairah	Analisis Yuridis Mekanisme Pelaksanaan Produk PerBankan: <i>E-toll Card</i> Bank Mandiri	Produk Dan Jasa PerBankan, Jalan Tol, Sistem Pengumpulan Elektronik, <i>E-toll Card</i>	Mekanisme Produk PerBankan <i>E-toll</i> <i>Card</i> Berkaitan Dengan Bank Mandiri Sesuai Perjanjian.
3	Dita Monica Sekarini	Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat Dan Citra Merk Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Persepsi Nilai Pelanggan Sebagai Intervening (Studi Pada Pengguna <i>E-toll</i> <i>Card</i> Tahun 2015 Di Kota Semarang)	Keputusan Manfaat, Citra Merk, Keputusan Resiko, Keputusan Pelanggan, Nilai, Keputusan Pembelian, Klartu <i>E-toll</i>	Di Peroleh Hasil Yang Positif Dan Signifikan, Persepsi Nilai Pelanggan Memiliki Pengaruh Paling Besar Dalam Meningkatkan Keputusan Pembelian, Upaya Pembelian <i>E-toll</i> <i>Card</i> Yg Berpengaruh Adalah citra merk

2.4 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka berpikir pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk
Cabang BELMERA



sumber: PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA

Perusahaan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuangan yang lebih besar dari setiap operasinya. Untuk itu perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatannya. Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan volume pertumbuhan pendapatan barang atau jasa yang dihasilkan. Pertumbuhan penjualan timbul akibat dari transaksi atau operasi perusahaan yang menghasilkan barang untuk dijual kembali.

Pendapatan merupakan hasil aktivitas operasi yang mengukur perubahan kekayaan pemegang saham selama satu periode dan mencerminkan kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan (estimasi laba masa depan).

Pencapaian tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu perusahaan untuk kelangsungan kegiatan usahanya, laba yang diperoleh merupakan dari pendapatan dengan semua biaya.

Oleh sebab itu, pendapatan diartikan pendapatan kotor atau laba kotor dari usaha yang belum dikurangi beban biaya. Pendapatan (*revenue*) sering disebut omset penjualan. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi nilai pertumbuhan pendapatan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dan menarik para investor untuk menanam saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variable yang menjadi perhatian suatu penelitian dan yang menjadi pusat dan sasaran perhatian. Objek dalam penelitian ini adalah analisis dampak penggunaan sistem *e-toll* dalam meningkatkan pendapatan pada PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA yang beralamat di Jl. Aluminium Raya, Tanjung Mulia, Medan Deli, Kota Medan.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang diperoleh dari data hasil pendapatan tol perusahaan dan data volume lalu lintas PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA sehingga dapat diukur berupa angka-angka dalam laporan keuangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data keuangan perusahaan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Dokumentasi yaitu dengan meminta, mengumpulkan dan merangkum data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan dengan penelitian, yaitu laporan data hasil pendapatan tol perusahaan dan data volume lalu lintas.

Sedangkan penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan bahan-bahan berupa buku dan referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diperlukan sebagai bahan panduan dan pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembahasan masalah sebagai dasar perbandingan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif.

Menurut (Mudrajat Kuncoro, 2013) **“pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tentang masalah yang diteliti”**.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Data yang ada dalam laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan pertumbuhan pendapatan.

Adapun tahapan yang dilakukan yaitu :

- 1) Menganalisis dampak penggunaan sistem *e-toll* dalam meningkatkan pendapatan perusahaan. Menganalisis jumlah pendapatan *e-toll* sejak diberlakukannya penggunaan sistem *e-toll*
- 2) Menganalisis pertumbuhan volume lalu lintas kendaraan yang masuk menggunakan jalan tol.
- 3) Menganalisis pendapatan PT. Jasa Marga (PERSERO) Tbk Cabang BELMERA. Data diperoleh dari laporan HPT dan volume lalu lintas perusahaan

¹¹Mudrajat Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi**: Penerbit Erlangga, Jakarta,2013, hal 12

- 4) Menyajikan data pertumbuhan penjualan kartu *e-toll* dan jumlah tarif tol.
- 5) Kemudian menginterpretasikan hasil penelitian pada pembahasan dengan menarik kesimpulan atas masalah yang diangkat oleh peneliti.